

BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



PENGURUS BARU SEMANGAT BARU

Oleh: Antonius Eko Sugianto

Pelayanan dalam kepengurusan Yayasan KARINA Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) mengalami perubahan di awal tahun 2023 ini. Kepengurusan baru terbentuk untuk periode 2023-2027. Ada beberapa nama baru yang bergabung dalam kepengurusan ini.

Yang pertama adalah Mgr. Pius Riana Prapdi yang pada periode ini menjabat sebagai Wakil Ketua Pengurus Yayasan KARINA. Mgr. Riana yang juga merupakan Uskup Ketapang., Selanjutnya, Romo Edi Mulyono, SJ yang menjabat sebagai Sekretaris Badan Pengurus Yayasan KARINA. Tiga nama baru selanjutnya yang bergabung dalam Yayasan

KARINA KWI adalah Aloysius Setyo Handoyo Singgih, Gatot Sewandhono, dan Harapan Ali Bernardus. Ketua Badan Pengurus Yayasan KARINA tetap Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ dan Ketua Badan Pengawas tetap Mgr. Petrus Turang.

Keputusan pengangkatan Pengurus Yayasan KARINA KWI periode 2023-2027 ini diumumkan secara langsung oleh Ketua Badan Pembina Yayasan KARINA KWI, Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF, pada rapat pengurus Yayasan KARINA di Wisma Kemiri, Jakarta Pusat, 20 Januari 2023 yang dihadiri oleh 9 orang Uskup dari unsur Pembina, Pengawas, dan Pengurus.



Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF (paling kiri) saat memberikan arahan kepada para peserta Rapat Pengurus Yayasan . Foto: Dok. Caritas Indonesia

Pada kesempatan ini, M.J.L Sri Murniati atau yang akrab disapa Ibu Murni menyampaikan terima kasih atas kesempatan bergabung menjadi bagian dari Yayasan KARINA KWI. Selama masa baktinya, ia telah melihat perkembangan positif. Ia berharap, Yayasan KARINA KWI akan semakin berkembang. Ia menyampaikan, bahwa kecintaannya kepada lembaga ini tidak akan berhenti meski ia tidak lagi bergabung dalam jajaran pengurus.

“Yang saya cintai para bapa uskup, para anggota badan pembina, pengawas, dan pengurus. Kecintaan saya kepada KARINA, tentu tidak berhenti di sini. Terima kasih kesempatan selama ini, boleh mendapatkan pembelajaran yang sangat luar biasa, di mana Yayasan ini berkembang dengan sangat luar biasa,” ujar Ibu Murni.

Selain Ibu Murni, ada anggota pengurus Yayasan KARINA KWI periode 2018-2022 yang juga purna bakti, yaitu: Romo I. Swasono SJ, Romo Emanuel Embu SVD, dan, H. Y. Susmanto. Pelayanan mereka telah memberi warna dalam berjalannya organisasi Yayasan KARINA KWI.

Ketua Badan Pembina, Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF, mengucapkan terima kasih kepada anggota pengurus yang mengakhiri masa baktinya. Uskup Palangka Raya ini menyampaikan, bahwa para pengurus telah memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan Yayasan KARINA.

“Atas nama seluruh badan pembina, kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih. Kami

tidak dapat menyampaikan balas jasa yang sepadan, selain ucapan terima kasih ini,” ujar Mgr. Sutrisnaatmaka.

Sejak didirikan pada 17 Mei 2006, Yayasan KARINA (Caritas Indonesia) telah mengalami pergantian organ badan pembina, badan pengawas, dan badan pengurus. Deretan uskup yang pernah menjadi bagian dari Yayasan KARINA KWI antara lain almarhum Mgr. Martinus Situmorang OFM Cap, Almarhum Mgr. Hubert Leteng, dan Almarhum Mgr. Lodovikus Simanullang, OFM Cap.

Pada periode ini, ada lima uskup baru yang bergabung dalam organ Yayasan KARINA KWI. Selain Mgr. Riana, uskup-uskup yang mulai pelayanan adalah Mgr. Siprianus Horat, sebagai Sekretaris Badan Pembina; Mgr. Samuel Oton Sidin, OFM. Cap, sebagai anggota Badan Pembina; Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM, sebagai anggota Badan Pembina; dan Mgr. Fransiskus Tuaman Sinaga sebagai anggota Badan Pengawas.

Di tahun yang baru, kepengurusan ini telah mulai pelayanannya. Mgr. Riana mengingat apa yang disampaikan Paus Fransiskus bahwa Caritas bukanlah NGO. Ia menegaskan, Caritas adalah sebuah karya pelayanan Gereja. Melalui Caritas ingin ditampilkan wajah Gereja yang berbelas kasih.

“Saya teringat apa yang pernah disampaikan Paus Fransiskus, bahwa kita tidak boleh menjadi NGO,” ujar Mgr. Riana. (mdk)



Anggota Badan Pengurus yang purna bakti. (Dari atas kiri searah jarum jam) M.J.L Sri Murniati, Romo Ignasius Swasono, dan H.Y. Susmanto. Foto: Dok. Caritas Indonesia

STRUKTUR YAYASAN KARINA 2023-2027

A. Badan Pembina

Ketua : Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF
 Sekretaris : Mgr. Siprianus Hormat
 Anggota : Mgr. Edmund Woga, CSsR
 Mgr. Samuel Oton Sidin, OFM.Cap
 Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM

B. Badan Pengawas

Ketua : Mgr. Petrus Turang
 Anggota : Mgr. Silvester San
 Mgr. Yustinus Hardjosusanto, MSF
 Mgr. Fransiskus Tuaman Sinaga

C. Badan Pengurus

Ketua : Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ
 Wakil : Mgr. Pius Riana Prapdi
 Sekretaris : RP. Edi Mulyono, SJ
 Anggota : Fransiska Nelwan Mok
 Devie Kusuma Putri
 Brigitta I. Rahayoe
 Christina Meirawati
 RD. Ewaldus
 RP. Eugidius Eka Aldilanta, O.Carm
 Paulus Irwan Edy
 Setya Handojo Singgih
 Gatot Sewandhono
 Harapan Ali Bernadus

D. Pelaksana Kegiatan KARINA

Direktur Eksekutif: RD Fredy Rante Taruk



Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Rm. Fredy Rante Taruk mendampingi seluruh proses Evaluasi Eksternal CIMS yang dilakukan oleh CIMS Assesor Caritas Internationalis, Jeanie Curiano (paling kiri). Foto: Dok. Caritas Indonesia

STANDARDISASI MEWUJUDKAN LEMBAGA YANG AKUNTABEL

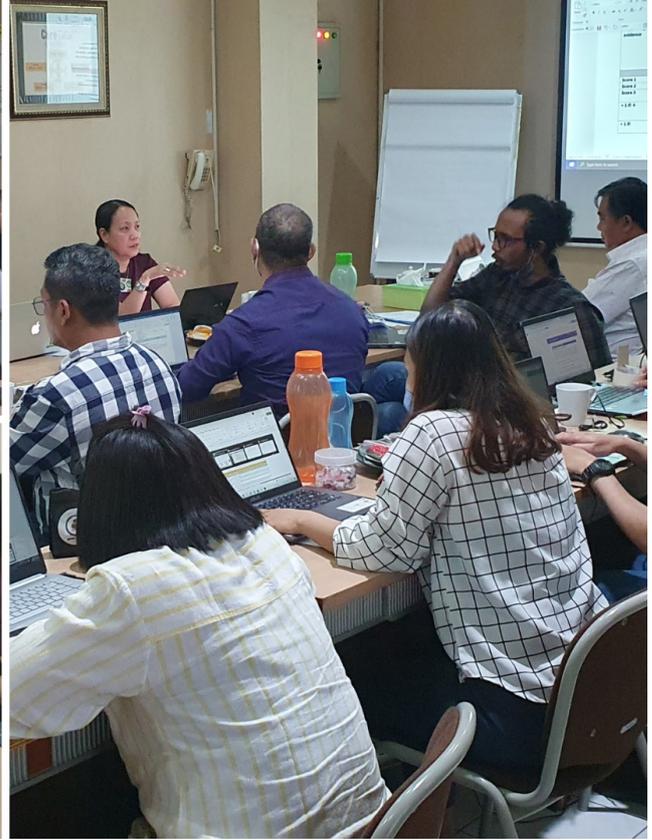
Oleh: Martin Dody Kumoro

Orientasi ke-5 dari Kerangka Kerja Strategis Caritas Internationalis 2019-2023 bertujuan untuk meningkatkan efektivitas Konfederasi dan membangun Caritas yang lebih kuat berdasarkan profesionalisme dan akuntabilitas. Tujuan yang ingin dicapai oleh Caritas Internationalis adalah untuk memperkuat secara bersama-sama setiap Organisasi Anggota (MO) Caritas dan Konfederasi yang lebih luas melalui pengembangan kelembagaan dan penguatan kapasitas. Oleh karena itu dukungan dan pendampingan bagi Organisasi-organisasi yang berada dalam situasi khusus untuk penguatan dan anggota-anggota baru Caritas menjadi perhatian untuk memperkuat otonomi dan mendorong keberlanjutan

jangka panjang organisasi-organisasi tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Caritas Internationalis adalah dengan menyediakan Caritas Internationalis Management Standards (CIMS). Dalam sejarahnya, Standar Manajemen CI disetujui oleh *Representative Council* pada bulan Mei 2014 untuk empat tahun "*ad experimentum*" untuk menguji CI MS dan perangkatnya. Pada bulan Oktober 2015, Paus Fransiskus menekankan bahwa, "Instrumen-instrumen ini harus diterapkan untuk memperkuat transparansi dan kredibilitas Caritas".

CI MS terdiri dari empat standar, masing-masing memiliki delapan artikel dan total 184 praktik baik. Antara tahun 2015-2017, pelatihan di selu-



Suasana Evaluasi Eksternal CIMS di kantor Caritas Indonesia. Foto: Dok. Caritas Indonesia

ruh dunia diselenggarakan untuk koordinator CI MS nasional (6 pelatihan dengan total sekitar 170 peserta) dan penilai CI MS (6 pelatihan dengan sekitar 110 peserta). Komite Peninjau dibentuk sebagai badan pengatur tambahan dengan mandat untuk mengawasi pelaksanaan CI MS.

Setelah melalui evaluasi eksternal, maka pada 1 Januari 2019, Standar Manajemen Caritas Internationalis (CI MS) ditetapkan menjadi instrumen resmi dan permanen dari Konfederasi Caritas, seperti yang diputuskan oleh *Representative Council* untuk mendukung Organisasi Anggota guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi mereka sebagai dasar untuk pengembangan berkelanjutan.

Standar Manajemen tersebut didasarkan pada praktik-praktik tata kelola, manajemen, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap kode etik yang baik yang dianggap penting bagi Organisasi Anggota Caritas dan prinsip-prinsip global yang diterima di dalam komunitas kemanusiaan dan pembangunan internasional. Dengan demikian, CI MS menjaga kompetensi profesional dan kemampuan Konfederasi Caritas dalam melayani sesama. CI MS adalah alat bagi semua Anggota untuk menilai secara objektif status organisasi mereka sendiri dalam waktu tertentu dan untuk membantu mereka dalam proses pengembangan kelembagaan.

Dalam perkembangannya, sejak tahun 2019,

Caritas Internationalis telah memperkuat upaya untuk mengarusutamakan safeguarding di seluruh Konfederasi. Salah satu pilar utama dari pekerjaan ini adalah pengembangan Standar Manajemen kelima tentang Safeguarding. Penilaian terhadap CIMS dengan Standar ke-5 merupakan persyaratan bagi semua MO di Konfederasi, dan sesuai dengan keputusan Dewan Perwakilan, semua MO diundang untuk melakukan penilaian (mandiri) pada bulan Juni 2021.

Caritas Indonesia sebagai Anggota Konfederasi Caritas Internationalis pun mematuhi kewajiban penilaian kelembagaan dengan menggunakan CI MS ini. Setelah menjalani penilaian dan mendapatkan rekomendasi-rekomendasi untuk perbaikan pada tahun 2017, Caritas Indonesia kembali menjalani penilaian kelembagaan berdasarkan CI MS pada tahun 2023. Kajian awal dilakukan dengan melakukan kajian mandiri yang dilakukan secara partisipatif melibatkan semua staf, tak terkecuali Direktur Eksekutif. Kajian mandiri dilakukan dengan memberikan penilaian pada lembar Alat Kajian Organisasi (*Organizational Review Tool*) yang disediakan untuk mencakup komponen untuk membantu Organisasi Anggota tidak hanya dalam menganalisa kapasitas yang sudah dimiliki namun juga dalam menganalisa risiko yang terkait dengan area ketidakpatuhan dan kelemahan mereka dan untuk menentukan prioritas rencana perba-



Ketua Badan Pengurus Yayasan KARINA, Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ (ketiga dari kanan), para anggota Badan Pengurus, Direktur Eksekutif, dan Manajer Caritas Indonesia hadir saat pemaparan hasil evaluasi. Foto: Dok. Caritas Indonesia

ikan. Setelah terisi lengkap, Alat Kajian Organisasi dikirim ke Caritas Internationalis beserta dokumen-dokumen pendukungnya untuk kemudian dilakukan Evaluasi Eksternal oleh asesor CIMS guna verifikasi.

Jeanie Curiano, *Humanitarian Program Head* Caritas Philippines hadir sebagai CIMS Assesor yang ditunjuk oleh Caritas Internationalis untuk hadir ke Caritas Indonesia. Evaluasi Eksternal dilaksanakan melalui proses selama lima hari, mulai tanggal 16 Januari hingga 21 Januari 2023. Asesor mencocokkan dokumen dari Caritas Indonesia yang sedang dinilai dengan mewawancarai seluruh staf yang terkait. Jika informasi tambahan yang diperoleh selama penilaian di tempat menunjukkan perbedaan dalam satu atau lebih, maka bisa dilakukan penyesuaian skor pada Alat Kajian Organisasi.

Proses aktif dan partisipatif dari seluruh staf Caritas Indonesia mendapatkan apresiasi positif dari Jeanie. “Semua terlibat secara partisipatif, bahkan mungkin tim disini (Caritas Indonesia) akan menjadi tolok ukur saat saya melakukan evaluasi di lembaga lain,” kata Jeanie.

“Menjadi sebuah keuntungan bagi saya karena saya melakukan evaluasi yang pertama dan sekarang evaluasi yang kedua. Jadi saya benar-benar menyaksikan bagaimana lembaga ini berkembang, termasuk tim yang ada di dalamnya,” kata Jeanie.

“Ada banyak peningkatan, disamping masih ada beberapa kekurangan. Namun, jangan kha-

watir dengan nilai Anda karena mengapa disebut CIMS karena alat ini menyediakan ruang untuk perbaikan berkelanjutan,” Jeanie menambahkan.

Dari hasil evaluasi eksternal, Caritas Indonesia menunjukkan perbaikan dan peningkatan. Selain itu, dari proses tersebut, rekomendasi-rekomendasi untuk perbaikan pun didapatkan sehingga Caritas Indonesia semakin dapat berbenah menjadi lebih baik.

Pada penyampaian hasil evaluasi, Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Rm. Fredy Rante Taruk mengapresiasi proses evaluasi yang dilakukan oleh Jeanie.

“Menurut saya hasil menunjukkan hasil yang obyektif dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya,” kata Rm. Fredy. “Jeanie dalam prosesnya menunjukkan sikap yang profesional dan berusaha menjaga agar semua yang mengikuti evaluasi tidak tegang,” tambah Rm. Fredy.

“Hasil yang didapatkan dari evaluasi ini tentu akan kita sampaikan juga kepada berbagai pihak yang terkait dalam karya kemanusiaan Caritas Indonesia dan terima kasih atas rekomendasi-rekomendasi yang diberikan sehingga kami dapat kemudian berbenah untuk menjadi lebih baik lagi,” pungkas Rm Fredy. (mdk)



Marselina bersama tanaman organik yang dibudidayakannya.

Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Manado

PENDAMPINGAN UNTUK PERUBAHAN PERILAKU

Oleh: Sandro Rengkung, Manager Proyek Ketahanan Pangan PSE Caritas

Untuk kedua kalinya, PSE Caritas Keuskupan Manado Kembali dipercaya sebagai pelaksana Program Bantuan Ketahanan Pangan untuk menghadapi dampak Covid-19. Periode implementasi program adalah 12 bulan yang seharusnya dimulai sejak Juli 2022 sampai dengan Juni 2023. Namun pelaksanaan program mengalami keterlambatan sampai dengan pertengahan Oktober 2022 karena proses penyatuan dengan program lainnya yakni Resilience untuk peningkatan kualitas implementasi program sesuai dengan standar Caritas Indonesia.

Keterlambatan pelaksanaan program ketahanan pangan ini memberikan tantangan tersendiri bagi Tim Program PSE Caritas Keuskupan Manado

dalam merealisasikannya, terutama dalam kesesuaian dengan anggaran dan keterbatasan waktu yang telah disepakati bersama para pihak. Tim program secara perlahan mengidentifikasi upaya-upaya percepatan yang dapat dilakukan agar kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan pada masyarakat dampingan dapat terlaksana, antara lain dengan melaksanakan beberapa kegiatan secara bersamaan dan disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya manusia.

Pendampingan Program Ketahanan Pangan ini diberikan pada 5 kelompok tani terpilih yaitu Kelompok Tani Wogis Jaya, Matungkas di Paroki St. Yohanis Penginjil Laikit, Kelompok Tani Simombor, Wailan di Paroki St. Fransiskus Xaverius Ka-



Frans Manua menunjukkan proses pembibitan yang dilakukannya. Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Manado

kaskasen, Kelompok Tani Maesaesaan di Paroki St. Antonius de Padua Tataaran, Kelompok Tani Condios, Seminari Tinggi Pineleng di Paroki St. Fransiskus Xaverius Pineleng, dan Kelompok Tani Tulib di Paroki Maria Ratu Damai Walian. Pendampingan yang dilaksanakan sejak bulan Oktober 2022 kepada Kelompok Tani tersebut dirasa memberikan manfaat yang luar biasa bagi para penerima manfaat dan tim program.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh Tim Program PSE Caritas Keuskupan Manado adalah memperkenalkan pertanian organik yang ramah lingkungan kepada masyarakat petani yang sudah terbiasa menggunakan pupuk dan pestisida kimia yang berlebih. Kreativitas Tim Program dalam pelaksanaan proses pendampingan secara terus menerus dievaluasi untuk memastikan penerimaan materi pendampingan dan praktik nyata yang baik di lahan pertanian masing-masing kelompok tani.

Frans Manua, seorang petani penggarap yang merupakan anggota Kelompok Tani Wogis Jaya, merasa sangat bersyukur karena pendampingan PSE Caritas Keuskupan Manado dilakukan dengan menghadirkan fasilitator (pendamping) yang dengan serius hadir secara rutin dan intens memberikan semangat, motivasi, dan alternatif solusi untuk berbagai persoalan pertanian yang dihadapi masing-masing anggota kelompok tani. Solusi yang diberikan diantaranya solusi untuk meng-

hadapi hama tikus yang sering menjadi pemakan tanaman. Hal ini dirasakan sangat berbeda dengan model-model pendampingan dari instansi atau organisasi lain yang pernah mereka rasakan, fasilitator hanya datang pada saat awal dan akhir.

Pengalaman baik juga dirasakan oleh Marselina, salah satu anggota Kelompok Tani Tulib yang menceritakan bahwa pendampingan PSE Caritas Keuskupan Manado telah melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru. Pada umumnya anggota kelompok tani telah mengikuti arahan dan bimbingan perihal rangkaian pengolahan pertanian organik mulai sejak pengolahan tanah, pembibitan, dan perawatan bibit serta berharap pertumbuhan tanaman yang baik serta hasil panen yang berkualitas. Pendampingan PSE Caritas Keuskupan Manado pada 5 kelompok tani diharapkan berkelanjutan demi menumbuhkembangkan semangat untuk senantiasa membiasakan pola pertanian yang tidak hanya mempertimbangkan panen dari sisi kuantitas dan kualitas tanaman namun juga memperhatikan kualitas kesehatan tanah pasca panen. Selalu ada godaan untuk kembali pada kebiasaan pertanian lama dalam pengolahan tanah, namun kehadiran tim pendamping PSE Caritas Keuskupan Manado setidaknya dapat menjadi motivator yang setiap saat mengingatkan anggota kelompok tani untuk setia dan berkomitmen untuk bertani secara baik, benar, dan berkelanjutan serta selaras dengan alam semesta. (ols, mdk)



Sistem hidroponik yang dirangkai oleh Yuliati di atas kolam ikan miliknya. Foto: Dok. PSE Keuskupan Agung Palembang

BERANI MENCOBA AGAR BERDAYA

Oleh: Anita Lestari Ningsih

Yulita Yutatik (47) adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus karyawan swasta di salah satu rumah sakit kota Palembang. Yulita adalah salah satu warga dampingan Komisi PSE Keuskupan Agung Palembang, atau yang lebih dikenal dengan Pansos Bodronoyo, di wilayah Kelurahan Sekip Jaya, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang Sumatera Selatan. Menurut pendapatnya, Program Ketahanan Pangan ini dirasa sangat membantu mengurangi beban biaya hidup terutama belanja sayur dan lauk.

“Awalnya saya sangat bingung karna belum pernah memelihara ikan apa lagi menanam sayur,” kata Yulita Yutatik saat menceritakan ketika mengikuti sosialisasi dan pembentukan ke-

lompok pada bulan Agustus 2022.

“Saya terbayang rasa takut gagal kalau harus memelihara ikan dan menanam sayur,” tambahnya.

Namun setelah mengikuti pelatihan, Yulita justru semakin ingin mencoba menanam sayur, apa lagi berkebud dengan sistem hidroponik di atas kolam ikan gabus yang ia budidayakan. Bagi Yulita, budidaya ikan sangat baik jika diimbangi dengan tanam sayur dengan sistem hidroponik.

“Cara ini saya pelajari juga dengan menonton YouTube,” kata Yulita sambil tersenyum.

Setiap hari Yulita dan suaminya selalu menyempatkan waktu untuk merawat kolam dan sayuran hidroponik miliknya. Sayuran kangkung dan pokcoy yang dipanen, mereka jual dengan



Mateus saat menerima bantuan ayam dari PSE Keuskupan Agung Palembang. Foto: Dok. PSE Keuskupan Agung Palembang

harga yang lebih terjangkau.

“Kami jual seharga 3 ribu per ikat, lebih murah dibanding harga di warung atau pasar,” jelas Yulita. Selain mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan Yulita pun mengajak tetangga dan teman kerja untuk menanam sayur sendiri.

Lain lagi pengalaman yang dibagi oleh Mateus Subarja (63), seorang bapak dari 2 orang anak dan istrinya seorang ibu rumah tangga. Mateus tinggal di wilayah Kelurahan Sukamoro, Kecamatan Talang Kepala, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Setiap harinya Mateus Subarja bekerja sebagai buruh dengan upah dari 50 ribu sampai 100 ribu.

“Jika beruntung dalam 1 minggu, saya bisa mendapat uang sebanyak 300-400 ribu,” kata Mateus. Penghasilan tersebut dihitung mepet dengan biaya hidup yang mereka harus keluarkan sebesar 300 ribu setiap minggunya, di luar kebutuhan listrik.

Pada bulan Juli 2022 Mateus Subarja diberi tawaran oleh pihak Pansos Bodronoyo, untuk ikut dalam Program Ketahanan Pangan dengan menawarkan 3 program. Setelah diberi penjelasan, akhirnya Mateus dan istri tertarik dan mau mencoba, dengan harapan bisa membantu perekonomian keluarga. Bulan Agustus 2022, Mate-

us mengikuti pelatihan tanam sayur dan ternak ayam. Dengan modal 500 ribu yang diberikan oleh PSE, Mateus membuat kandang dan menerima ayam sebanyak 25 ekor.

“Sembari menunggu ayam siap panen, saya dan istri menanam sayur di pekarangan rumah,” kata Mateus. Dari tanam sayur tersebut, mereka mendapat penghasilan tambahan karena selain dikonsumsi sendiri, juga mereka jual dengan harga 4 ribu per ikat. Dari hasil penjualan ayam dan sayur mereka gunakan untuk pembelian bibit ayam baru sebanyak 40 ekor.

“Harapannya bisa dipanen dan dijual dengan harga tinggi pada bulan puasa dan menjelang lebaran,” ujar Mateus.

Baik Yulita maupun Mateus berharap Program Ketahanan Pangan dilaksanakan secara berkelanjutan. Yulita menyarankan kepada Pansos Bodronoyo untuk membentuk kelompok-kelompok baru supaya semakin banyak orang yang ikut menyediakan pangan sehat bagi diri sendiri dan keluarga. Terkait budidaya ayam, Mateus menyampaikan, “Kalau bisa jangan cuma besarkan ayam tapi bisa menetas telur, menyediakan bibit ayam sendiri. Jadi ndak cuma jual ayam siap konsumsi tapi juga jual bibit.” (mdk)



Distribusi bantuan tenda di Desa Sarampad, Kecamatan Cugenang, Cianjur. Foto: Dok. Antonius Eko S. - Caritas Indonesia

TENDA YANG KEMBALI MENYATUKAN

Oleh: Antonius Eko Sugiyanto

Ela tak kuasa menahan sedih ketika mengingat peristiwa 21 November 2022 itu. Rumah yang sekian lama ia tinggali, seketika rata dengan tanah. Hari itu, gempa berkekuatan 5,6 MW mengguncang Cianjur Jawa Barat. Ela yang berdomisili di Desa Sarampad, Kecamatan Cugenang tak luput dari bencana dan menjadi satu di antara ribuan rumah yang hancur. Tempat tinggal penuh kenangan suka duka itu harus Ela relakan.

Sejak siang itu, Ela tak punya tempat tinggal lagi. Beberapa hari, ia dan keluarga tinggal di tenda-tenda darurat. Ia tinggal bersama kelu-

arga lain yang rumahnya hancur karena gempa. Selama beberapa minggu, Ela tinggal di bawah tenda dan hanya berbahan terpal. Tinggal di posko dan tenda darurat pasca gempa, Ela hanya bisa menerima apa yang ada. Apapun uluran bantuan yang didapat, ia berterima kasih dan memanfaatkan sebaik mungkin.

Untuk tempat tinggal, tentu Ela merasakan hilangnya privasi, yang selama ini ia rasakan di rumah sendiri. Lagi, pada situasi pasca bencana ini, ia harus berbagi tempat tinggal dengan keluarga-keluarga lain.

“Ada beberapa minggu kami sekeluarga ting-



Tenda yang telah berdiri di lahan salah satu penerima manfaat di Desa Tegallega, Cugenang, Cianjur. Foto: Dok. Antonius Eko S. - Caritas Indonesia

gal di tenda darurat. Ya mau bagaimana lagi, diterima aja apa adanya,” ujar Ela.

Dari tenda bersama, Ela sempat pindah di tenda darurat yang didapat dari bantuan. Namun, tenda itu sangat terbatas dan tidak begitu besar. Ia dan keluarga masih harus berdesakan selama tinggal di tenda ini. Belum lagi saat hujan turun, Ela harus dibuat jengkel dengan beberapa bagian tenda yang bocor.

Bantuan Kemanusiaan

Sekian lama tinggal di tenda yang terbatas, Ela mensyukuri saat tiba bantuan satu unit tenda dari Caritas. Tenda ini cukup besar, sehingga cukup lapang meski ditinggali oleh lima orang anggota keluarganya. Di tenda itu, privasi yang selama ini hilang perlahan kembali. Tinggal di bawah tenda itu, ia pelan-pelan kembali merasa memiliki “rumah” lagi.

“Terima kasih bantuan tenda ini, sekarang tidak lagi berdesak-desakan kalau tidur,” ujar Ela.

Ela mendirikan tenda itu di bekas reruntuhan rumahnya. Kini, ia sudah dapat tinggal bersama keluarganya. Dari tenda itu, pelan-pelan ia ingin meraih kehidupan yang terenggut gempa.

Tenda bantuan dari Caritas merupakan ten-

da yang dibuat berdasar Standar Sphere. Standar ini merupakan panduan dalam karya-karya pelayanan kemanusiaan yang telah dipakai secara global. Ketika terjadi bencana, maka bentuk bantuan yang diberikan sedapat mungkin memenuhi standar yang ada dalam panduan Sphere. Standar Sphere mencakup keseluruhan kebutuhan bagi penanganan segala jenis kebencanaan di seluruh dunia.

Pada bagian ini, apa yang dilakukan Caritas adalah menyediakan “ruang hidup” bagi penyintas gempa bumi di Cianjur. Di mana, ruang hidup ini merupakan kebutuhan mendasar bagi keluarga. Bantuan ini diberikan sehingga penerima manfaat dapat hidup dengan lebih nyaman dan dapat menjalankan aktivitas keluarga dengan mandiri. Untuk itu, tenda yang diberikan juga diharapkan mampu mewujudkan hunian yang cukup nyaman, aman, dan sehat.

Pada Program Rapid-Response EA-28/2023 di Cianjur, Caritas Indonesia dan jaringannya berpedoman pada standar ini, termasuk dalam memilih bahan dan spesifikasi tenda. Tentu, Caritas Indonesia juga memiliki pengembangan-pengembangan untuk semakin mewujudkan bantuan yang memenuhi kebutuhan penyintas



Sukacita warga saat menerima paket bantuan. Foto: Dok. Caritas Indonesia

sehingga dapat hidup semakin baik. Hal ini demi pelayanan terbaik bagi penyintas bencana.

Sebanyak 350 tenda dibagikan untuk sebanyak 350 keluarga penyintas gempa di Cianjur. Penerima manfaat bantuan tenda ini berada di tiga desa yaitu, Desa Sarampad, Desa Bunisari, dan Desa Tegalle. Ada empat tahap distribusi bantuan dari Caritas Indonesia sebelumnya telah selesai didistribusikan bantuan alat-alat tukang. Selain itu, ada juga paket bantuan peralatan masak dan paket bantuan perlengkapan rumah tangga.

Kerja Sama dalam Persaudaraan

Program Rapid-Response EA-28/2023 di Cianjur ini dijalankan dengan melibatkan tujuh keuskupan di mana Biro Caritas Bogor menjadi implementor. Hal ini dikarenakan, Cianjur merupakan bagian dari wilayah pelayanan pastoral Keuskupan Bogor, di mana ada satu paroki yaitu Paroki St. Petrus Cianjur. Sementara itu, lima keuskupan lain yang juga terlibat dalam respon ini adalah Caritas Keuskupan Porwokerto, Caritas Keuskupan Surabaya, Ca-

ritas Keuskupan Bandung, Caritas Indonesia Keuskupan Agung Semarang (KARINAKAS), Lembaga Daya Dharma Keuskupan Agung Jakarta, dan Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang.

Kerja sama antar Caritas Keuskupan ini terjadi sebagai perwujudan Fraternal Cooperation atau kerja sama dalam persaudaraan. Semangat ini menjadi landasan berjalannya Caritas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Secara nyata, kerja sama ini terwujud, salah satunya dari pelibatan relawan dari setiap keuskupan di Regio Jawa. Pada Program Rapid-Response EA-28/2023 di Cianjur, relawan dari setiap keuskupan dikerahkan secara bergantian.

Kerja sama ini menjadikan respon bantuan pasca gempa di Cianjur sebagai respon bersama Gereja Katolik Indonesia. Sejauh ini, kehadiran Caritas di Cianjur telah membawa dampak positif. Masyarakat terbantu dan merasa ditemani, mereka menjadi semakin kuat dalam menghadapi situasi pasca bencana, justru karena mereka merasa tidak sendiri. (mdk)

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

media@karina.or.id
Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)
Jl. Matraman 31
Kelurahan Kebon Manggis,
Kecamatan Matraman,
Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA
Account No : 288-308-0599
Atas nama : YAY KARINA
Cabang: Puri Indah, Jakarta

